

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Blimbingsari letaknya adalah membujur dari arah Timur ke Barat, yang sebagian adalah merupakan dataran rendah dan sebagian lagi merupakan daerah dataran tinggi berupa pegunungan dan perbukitan yang terdapat disebelah Utara. Pada tengah-tengah desa Blimbingsari membentang jalan yang sudah diaspal sepiintas jika diperhatikan dari atas terlihat seperti salib besar. Desa ini didirikan 1939 oleh seorang misionaris Belanda. Dengan dibantu oleh puluhan pengikut orang Bali yang beragama Kristen melakukan perambahan hutan demi mewujudkan impian memiliki desa sendiri yang bernuansa Kristen. Jadi tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa merupakan desa Kristen pertama di Bali karena mayoritas penduduknya beragama Kristen.

Sepintas sepertinya nyaris tidak ada bedanya dengan desa tradisional lainnya di Bali, baik dari bentuk bangunannya yaitu khas Bali, pakaian, bahasa, bahkan nama penduduk di desa ini juga menggunakan nama Bali, Putu, Made, Nyoman dst. Penduduk desa tersebut adalah orang asli Bali, bukan pendatang yang datang dari pulau lain, jadi walaupun memeluk agama Kristen, mereka tetap mempertahankan budaya lamanya. Inilah yang membuat desa ini menjadi unik dan menarik.

Pada setiap hari raya penting seperti Natal, masyarakat menyambutnya dengan membuat hiasan penjor. Penjor adalah hiasan yang umum dibuat oleh masyarakat Hindu Bali menjelang hari raya Galungan. Kemudian saat kebaktian di Gereja, umat Kristiani datang dengan mempergunakan pakaian adat Bali. Demikian juga dengan pendeta yang akan memimpin acara kebaktian juga menggunakan Bahasa Bali. Perayaan keagamaan di gereja juga dilengkapi dengan memperdengarkan gamelan Bali, tidak menggunakan alat-alat musik lain selain gamelan.

Membahas tentang agama di Bali, nyaris tidak ada jawaban lain selain Hindu. Ceritanya menjadi menarik karena warga di desa Kristen tersebut adalah penduduk

Bali (bukan pendatang) dan yang lebih menarik lagi mereka tetap tidak meninggalkan adat dan budaya lamanya.

Bagi sebagian orang Bali, khususnya yang beragama Hindu, akulturasi budaya ini dianggap sebagai ancaman, ditanggapi negatif dan harus dicegah atau dikritisasi. Namun bagi sebagian orang Bali lainnya, bersikap lebih terbuka atau menganggapnya sebagai hal yang positif. Tanggapan negatif yang dimaksud adalah ketidaksetujuan dan penolakan seperti media masa, bukan negatif dalam arti perusakan fisik. Kalau sampai perusakan itu namanya bukan lagi negatif tapi kriminal dan syukurlah sampai sekarang kejadian semacam itu belum pernah terjadi di Bali.

Untuk mempertahankan dan melestarikan Desa Blimbingsari kepada masyarakat nasional maupun internasional maka dibutuhkan peran ilmu Desain Komunikasi Visual (DKV). Peran DKV sangat penting untuk menyampaikan informasi tersebut secara unik dan menarik. Maka dari itu penulis berupaya untuk mengatasi hal tersebut melalui cara pemecahan DKV yaitu dengan sebuah media video promosi untuk memperkenalkan destinasi wisata Desa Blimbingsari sehingga masyarakat yang lain dapat mengenal lebih dalam kehidupan Desa Blimbingsari dan dapat melihat nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika di dalamnya.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut

1. Bagaimana cara membuat media informasi Desa Blimbingsari yang kurang terekspose secara menarik kepada masyarakat?

Ruang lingkupnya adalah dewasa muda berusia 23-40 tahun, yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia, yang memiliki gaya hidup *traveling* dan ingin mengetahui hal-hal baru yang berhubungan dengan seni, budaya dan alam.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan dan ruang lingkup yang telah diuraikan, berikut ini dipaparkan garis besar tujuan yang ingin dicapai setelah masalah diteliti dan dipecahkan, yaitu:

1. Menyampaikan informasi mengenai Desa Blimbingsari yang kurang terekspos secara menarik kepada masyarakat.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Berikut merupakan sumber dan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Studi Pustaka

Mengumpulkan sumber data yang relevan dengan topik mengenai Desa Blimbingsari serta data-data pendukung lainnya yang terkait dengan permasalahan yang berasal dari artikel internet.

2. Wawancara

Untuk memperkuat landasan teori maka akan dilakukan wawancara dengan Dinas Pariwisata Bali, Perwakilan pengurus Desa Blimbingsari dan turis yang akan hendak berlibur ke Bali.

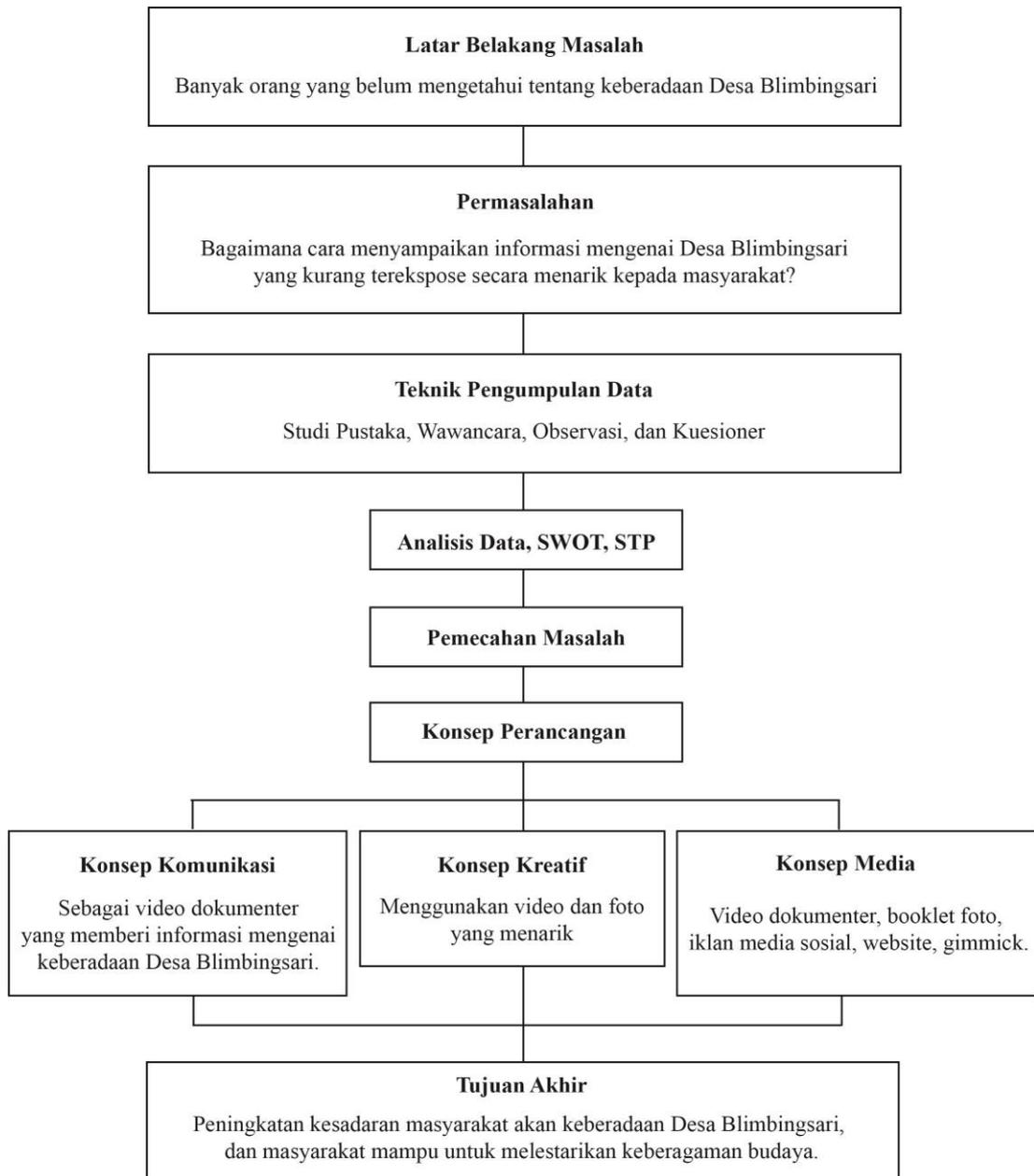
3. Observasi

Untuk memperkuat data yang diperoleh, maka akan dilakukan juga observasi, sehingga data yang didapatkan adalah data yang valid mengenai Desa Blimbingsari.

4. Kuesioner

Membuat kuesioner yang akan di tunjukan kepada responden untuk mendapatkan data yang valid mengenai tentang adanya Desa Blimbingsari.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan
Sumber: dokumentasi pribadi